

HUBUNGAN TIPE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA SMA MB KOTA BEKASI TAHUN 2025

**Heriza Syam^{1*}, Sri Sukamti¹, Siti Masitoh¹, Naura Suhartinah Widyanti¹, Jehanara¹,
Debbiyantina¹**

¹ Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Indonesia

*E-mail: herizasyam@yahoo.co.id

Kontak: 081378011894

Abstract

Premarital sexual behavior among adolescents shows an increasing trend and is a concern in reproductive health. One of the influencing factors is parental parenting styles, which include authoritarian, permissive, and authoritative styles. This study aims to determine the relationship between the type of parental parenting style and premarital sexual behavior of adolescents at MB High School in Bekasi City in 2025. This research method uses a quantitative analytical design with a cross-sectional approach, with 64 respondents sampling stratified random sampling using the PSDQ questionnaire and premarital sexual behavior. The results of this study indicate a significant relationship between parenting styles and premarital sexual behavior ($p = 0.027$), indicating that authoritarian parenting styles are most commonly found in adolescents with risky premarital sexual behavior (61.5%). Meanwhile, permissive and authoritative parenting styles are more commonly found in adolescents with non-risky premarital sexual behavior. The number of children is not significantly related to parental parenting styles. Parenting styles and adolescent premarital sexual behavior have a significant relationship, with authoritarian parenting styles more likely to be found in adolescents with non-risky sexual behavior.

Keywords: Parenting Styles, Premarital Sexuality, Adolescents

Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan tren peningkatan dan menjadi perhatian dalam kesehatan reproduksi. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pola asuh orang tua, yang meliputi gaya otoriter, permisif, dan otoritatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA MB Kota Bekasi tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan 64 responden pengambilan sampel *stratified random sampling*. menggunakan kuesioner PSDQ dan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan perilaku seksual pranikah ($p = 0,027$), dimana pola asuh otoriter paling banyak dijumpai pada remaja dengan perilaku seksual pranikah beresiko (61,5%). Sementara itu, pola asuh permisif dan otoritatif lebih banyak ditemukan pada remaja dengan perilaku seksual pranikah tidak beresiko. Jumlah anak tidak berhubungan signifikan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dan perilaku seksual pranikah remaja memiliki hubungan yang bermakna, dimana pola asuh otoriter lebih cenderung ditemukan pada remaja dengan perilaku seksual tidak beresiko.

Katakunci: Pola Asuh, Seksual Pranikah, Remaja

Pendahuluan

Remaja Indonesia sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar, salah satunya perilaku seksual di kalangan remaja saat ini memang mengkhawatirkan, tidak sedikit remaja di Indonesia yang memiliki perilaku seks pranikah khususnya

dalam berpacaran (Mulyanti, 2021), baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, bentuk-bentuk perilaku seksual remaja bisa bermacam-macam, mulai dari aktivitas berpacaran (*dating*) sampai tingkah laku berkencan, bercumbu (*necking* atau *petting*), dan bersenggama, objek seksualnya juga bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri (Yani dkk., 2020).

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat tahun 2017 mendapatkan bahwa 39,5% pelajar telah melakukan hubungan seksual dan 9,7% pernah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidup mereka dan 53,8% dari siswa aktif berhubungan seksual (Farwati dkk., 2023). BKKBN telah mengumpulkan data mengenai remaja di Indonesia yang pernah melakukan hubungan seksual yakni sebanyak 60% remaja berusia 16-17 tahun pernah berhubungan seksual, sementara pada remaja usia 14-15 tahun angkanya mencapai 20%, dan pada remaja usia 19- 20 tahun juga sebesar 20% (Lestari dkk., 2019).

Perilaku seksual pranikah salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja, orangtua tidak memberikan informasi mengenai seksual dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena merasa takut akan meningkatkan terjadinya hubungan seksual pranikah di kalangan remaja. Orang tua beranggapan bahwa seksual merupakan hal yang tidak perlu untuk dibicarakan kepada anaknya, namun perilaku seks pranikah dapat terjadi karena remaja pendidikan seksual yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri (Adawiyyah, 2016). Perilaku seksual pada remaja disebabkan karena pendidikan seksual materi pendidikan seksual ternyata tidak pernah diajarkan dalam lingkungan sekolah serta tidak pernah dibahas dalam lingkungan keluarga para remaja (Wulandari dkk., 2020).

Perilaku seksual pranikah remaja dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada perkembangan remaja dan kesehatan remaja baik fisik maupun psikologis, atau dapat menghambat kesuksesan masa depan mereka. Dampak dari perilaku seks pranikah menurut WHO tahun 2020 melaporkan bahwa terdapat 10 juta remaja perempuan berumur 15-19 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan di negara berkembang setiap tahunnya (Fauziah dkk., 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2021) Penyakit menular seksual HIV (Human Immunodeficiency Virus) pada remaja berusia 15-19 tahun meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data Kemenkes menunjukkan bahwa pada 2021, terdapat 4.722 kasus HIV baru pada remaja (Khoiriyah & Hasan, 2023). Di Kota Bekasi kasus HIV mengalami peningkatan secara signifikan, bahkan di Jawa Barat, salah satu penyebab utamanya adalah pola hidup masyarakat yang tidak sehat, terutama pola pergaulan bebas. Sepanjang tahun 2019, tercatat virus HIV menginfeksi 335 jiwa melalui seks bebas di Kota Bekasi (Aima & Erwandi, 2024).

Peran bidan dapat membantu untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan pada remaja, dengan melalui pendekatan yang holistik dan terpadu diperlukan. Pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan seksual yang komprehensif, akses yang mudah terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta dukungan sosial dan emosional bagi remaja. Edukasi salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan. Remaja perlu diberikan pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang seksualitas, reproduksi, dan dampak dari keputusan seksual yang tidak bertanggung jawab (Rukmasari, 2024).

Pola asuh diartikan sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anak untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses untuk menjalin relasi antara orang tua dan anak sehingga akan timbul rasa percaya, rasa kasih dan sayang yang dijalin terus menerus secara berkesinambungan (Nufus & Adu, 2020). Penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya memberikan dampak pada perilaku anak. Salah satu perilaku yang muncul adalah ketidakterbukaan anak terhadap orang tua mengenai aktivitasnya di luar bersama teman sebaya (Dartiwen & Aryanti, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat informasi bahwa pada tahun 2024 terdapat siswi perempuan yang mengalami dampak dari perilaku seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan disekolah SMA MB belum memiliki program Pusat Informasi Kesehatan (PIK remaja), dan Parenting Class. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA MB Kota Bekasi tahun 2025.”

Metode

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA MB Kota Bekasi tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang menekankan pada analisis data numerik untuk menggambarkan hubungan antar pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku seks pranikah pada remaja. Lokasi penelitian dilakukan di SMA MB Kota Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 64 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) dan kuesioner perilaku seksual pranikah. Kuesioner pada penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan seluruh pertanyaan dinyatakan valid serta instrumen yang digunakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat pada beberapa tabel berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n =64)

Karakteristik	n	%
Usia		
15 Tahun	13	20,30%
16 Tahun	33	51,60%
17 Tahun	18	28,10%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	45,30%
Perempuan	35	54,70%
Usia Ayah		
Dewasa awal	19	29,70%
Dewasa akhir	45	70,30%

Karakteristik	n	%
Usia Ibu		
Dewasa Awal	44	68,80%
Dewasa Akhir	20	31,30%
Pendidikan Ayah		
Rendah (SD-SMA/Sederajat)	33	51,60%
Tinggi (Pendidikan Tinggi)	31	48,40%
Pendidikan Ibu		
Rendah (SD-SMA/Sederajat)	36	56,30%
Tinggi (Pendidikan Tinggi)	28	43,80%
Sosial Ekonomi		
Tinggi	45	70,30%
Rendah	19	29,70%
Jumlah Anak		
< 3 Anak	47	73,40%
≥ 3 Anak	3	4,70%
Pola Asuh Orang Tua		
Otoriter	13	20,3
Permisif	33	51,6
Otoritatif	18	28,1
Perilaku Seks Pranikah		
Beresiko	44	68,8
Tidak beresiko	20	41,3

Sumber: Data riset

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun (51,60%), berjenis kelamin perempuan (54,70%), memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi (70,30%), dan sebagian besar mempunyai anak kurang dari 3 (73,40%). Pada kategori pola asuh orang tua, mayoritas responden memiliki pola asuh permisif (51,6%) diikuti oleh pola asuh otoritatif dan otoriter. Perilaku seks pranikah responden sebagian besar beresiko yakni sebanyak 44 responden (68,8%). Pada karakteristik ayah dan ibu, mayoritas ayah berusia dewasa akhir (70,30%) dan sebagian besar ibu berusia dewasa awal (68,80%). Lebih lanjut, sebagian besar pendidikan ayah dan ibu berpendidikan SD-SMA/Sederajat (51,60% dan 56,30%).

Tabel 2
Hubungan Jenis Kelamin dan Pola Asuh Responden dengan Perilaku Seksual
Pranikah SMA Mb Kota Bekasi Tahun 2025

Karakteristik	Perilaku Seks Pranikah				p-value	95% CI
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	22	75,90%	7	24,10%	0,264	0,623–1,412
Perempuan	22	62,90%	13	37,10%		
Pola Asuh Orang Tua						
Otoriter	5	38,50%	8	61,50%	0,027	0,017–0,598
Permisif	26	78,80%	7	21,20%		
Otoritatif	13	72,20%	5	27,80%		

Sumber: Data riset

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebagian besar mempunyai perilaku seksual pranikah beresiko. Hasil uji statistik memperoleh *p-value* sebesar 0,264 ($p \leq 0,05$) yang mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Pada karakteristik pola asuh orangtua, responden dengan perilaku seksual beresiko mayoritas mendapatkan pola asuh permisif (78,8% dan otoritatif 72,2%). Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,027 ($p \leq 0,05$) yang mengindikasikan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah.

Tabel 3
Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi dengan Pola Asuh Responden SMA MB
Kota Bekasi Tahun 2025

Karakteristik Orangtua	Pola Asuh Orang Tua				p-value	95% CI
	Otoriter & Otoritatif		Permisif			
	n	%	n	%		
Pendidikan Ayah						
Rendah	10	30,30%	23	69,70%	0,207	0,140- 0,596
Tinggi	21	67,70%	10	32,30%		
Pendidikan Ibu						
Rendah	10	27,80%	26	72,70%	0,128	0,251- 0,688
Tinggi	21	75,00%	10	25,00%		
Sosial Ekonomi						
Rendah	13	68,42%	6	31,58%	0,015	0,040 – 0,483
Tinggi	18	40%	27	60%		

Sumber: Data riset

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar ayah yang berpendidikan rendah menerapkan pola asuh *permissive*. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan pendidikan ayah dengan pola asuh orang tua. Mayoritas ibu berpendidikan tinggi menerapkan pola asuh otoritatif. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan pola asuh orang tua. Sebagian besar orang tua dengan sosial ekonomi rendah menerapkan pola asuh otoriter dan otoritatif. Hasil analisis menunjukkan *p-value* sebesar 0,015 ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat ekonomi dan pola asuh orang tua.

Tabel 4
Hubungan Usia dan Jumlah Anak dengan Pola Asuh Responden SMA MB Kota
Bekasi Tahun 2025

Karakteristik Orangtua	Pola Asuh Orang Tua						p- value	95% CI
	Otoriter		Permisif		Otoritatif			
	n	%	n	%	n	%		
Usia Ayah								
Dewasa awal	8	42,10%	6	31,60%	5	26,30%	0,015	0,144 – 0,471
Dewasa akhir	5	11,10%	27	60,00%	13	28,90%		

Karakteristik Orangtua	Pola Asuh Orang Tua						p- value	95% CI
	Otoriter		Permisif		Otoritatif			
	n	%	n	%	n	%		
Usia Ayah								
Dewasa awal	5	11,40%	26	59,10%	13	29,50%	0,027	0,112 – 0,469
Dewasa akhir	8	40,00%	7	35,00%	5	25,00%		
Jumlah Anak								
< 3 Anak	10	21,28%	27	57,44%	10	21,28%	0,121	0,043 – 0,456
≥ 3 Anak	3	17,65%	6	35,29%	8	47,06%		

Sumber: Data riset

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah berusia dewasa akhir menerapkan pola asuh otoriter. Hasil uji statistik memperoleh *p-value* sebesar 0,015 yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara usia ayah dengan pola asuh orang tua. Sedangkan pada kategori usia ibu, mayoritas ibu berusia dewasa awal menerapkan pola asuh permisif. Uji statistik memperoleh *p-value* sebesar 0,027 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan pola asuh orang tua. Sebagian besar orang tua dengan jumlah anak kurang dari 3 menerapkan pola asuh permisif. Hasil analisis mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,121 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan tidak signifikan antara jumlah anak dengan pola asuh.

Pembahasan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja berusia 16 tahun. Saat masa remaja terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis (Wirawan, 2013). Remaja usia <20 tahun (usia berisiko) secara alaminya dengan cenderung mempunyai emosi yang labil (Julia dkk., 2022). Mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan, namun responden dengan jenis kelamin laki laki sebagian besar memiliki perilaku seksual pranikah beresiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah (2020) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih aktif dan progresif dalam melancarkan ambisinya terhadap pasangan untuk menyalurkan keinginannya melakukan hubungan seksual dibanding perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah berusia dewasa awal. Menurut Suyami dkk. (2016), usia 20-40 tahun merupakan usia dewasa awal atau masa reproduksi dimana peran pada masa ini antara lain peran sebagai pasangan hidup dan sebagai orang tua yang selalu mempersembahkan waktu untuk mendidik dan merawat anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan mayoritas ibu berusia dewasa awal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana dkk. (2023) menyatakan bahwa usia 18-40 tahun dinamakan dewasa awal dimana kemampuan mental mencapai puncaknya dalam usia 20 tahun untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru.

Karakteristik pendidikan orang tua (ayah dan ibu) pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumaningrum dan Raharjo (2024) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan latar belakang tingkat pendidikan ayah-ibu dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang

diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

Karakteristik sosial ekonomi orang tua pada penelitian ini, mayoritas mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Umar dan Asriyani (2019) bahwa anak yang berasal dari orang tua yang status ekonominya kelas rendah, cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas rnenengah dan atas. Pembicaraan antara orang tua dan anak yang jarang, anak kurang didorong untuk berbicara dan bergaul dengan teman sebaya, mengakibatkan pribadi anak cenderung tertutup dan selalu menjauhkan diri dari penyesuaian sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat orang tua yang memiliki anak < 3 dan ≥ 3 anak, hal ini sesuai menurut Guna dkk. (2019) yang menyatakan bahwa Orangtua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orangtua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Orangtua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orangtua dan anak karena orangtua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anaknya.

Penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden mendapatkan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan penelitian Langi dan Talibandang (2021) yang menyatakan bahwa orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif saat menanggapi masalah ketidakpatuhan anak sehingga tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Sebagian responden juga mendapatkan pola asuh otoritatif. Pola asuh ini memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak (Narsidah dkk., 2014). Orang tua juga cenderung melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dengan cara meminta pendapat dan berdiskusi (Maimun, 2018). Sedangkan, hanya sebagian kecil responden mendapatkan pola asuh otoriter. Menurut Eliza (2022), anak yang di besarkan dengan cara otoriter diasosiasikan dengan orang tua yang menekankan ketundukan. Selain itu, orang tua otoriter memiliki kepercayaan pengabdian yang rendah kepada buah hatinya, menghambat komunikasi terbuka dan melakukan kontrol yang ketat.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku seksual pranikah beresiko. Menurut Karams dan Sarajar (2025) menyatakan bahwa perilaku seks pranikah bisa terjadi pada remaja karena orang tua tidak memberikan pendidikan serta pemahaman tentang seks saat anak sudah berada dalam fase pubertas. Hal ini sesuai dengan teori Hargiyati dkk. (2016) bahwa kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membentuk remaja. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seksual yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri.

Dampak dari perilaku seks pranikah salah satunya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, hal ini buktikan oleh data BKKBN (2020) jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia yang mencapai 17,5%. Kehamilan tersebut dapat menimbulkan komplikasi selama hamil dan bersalin yang menjadi sebab utama kematian anak perempuan berumur 15-19 tahun sehingga mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu (Fauziah dkk., 2022).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ayah dengan pola asuh. Hasil ini mengindikasikan bahwa ayah yang berusia dewasa awal menerapkan pola asuh permissive. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofanida dkk. (2025) bahwa ayah yang berusia 20 tahun (dewasa awal) memiliki skor pengasuhan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan ayah yang berusia 42 tahun (dewasa tengah). Skor pengasuhan yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa ayah muda cenderung memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dengan pola asuh orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Monalisa dkk. (2023) bahwa Usia ibu memiliki kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang. Usia orang tua mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, sebanyak 69% orang tua usia 30-40 tahun melakukan pengasuhan dengan nilai baik. Usia orang tua memengaruhi peranan dalam menentukan pola asuh.

Berdasarkan uji statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dengan pola asuh orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Nasution (2022) yang menyatakan bahwa tingkat Pendidikan Strata I akan berusaha untuk terlibat dalam pengasuhan anak disela-sela kesibukannya. ayah dapat memahami kondisi dan kebutuhan anak agar dapat membangun ikatan emosional dan mampu merespon setiap tindakan anak seperti memberikan motivasi pada anak. Pendidikan ibu juga berhubungan signifikan dengan pola asuh orang tua berdasarkan uji statistik penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Vina (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan, karena tingkat pendidikan ibu dapat memengaruhi kemampuan ibu sebagai orang tua dalam menerima informasi yang relevan tentang pengasuhan dan perkembangan anak (Kusumaningrum dan Raharjo, 2024).

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan signifikan antara sosial ekonomi orang tua dengan pola asuh, dimana orang tua dengan sosial ekonomi rendah menerapkan pola asuh otoriter dan otoritatif. Hal ini selaras dengan penelitian Luthfatul (2017) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua yang semakin tinggi, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk memberikan uang saku dan fasilitas kepada anak. Hal ini berdampak pada kecenderungan remaja untuk berperilaku seksual pranikah, karena remaja dari keluarga ekonomi tinggi cenderung lebih mudah mengikuti tren, hidup bebas, mengikuti gaya hidup teman sebaya, dan memiliki kebebasan dalam pengelolaan uang sehingga berisiko melakukan perilaku seksual yang menyimpang, terutama bila tidak disertai kontrol diri dan pendidikan moral yang kuat dari keluarga (Yani dkk., 2020).

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku seks pranikah pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riza (2023) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, karena Orang tua memegang peranan penting dalam memberikan fondasi kepribadian remaja dan

membimbing mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas mereka. Segala bentuk interaksi antara orang tua dan remaja terwujud dalam bentuk pola asuh.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pola asuh permisif memiliki perilaku seksual pranikah beresiko. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan melakukan apapun yang mereka inginkan dan anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk mengekspresikan dorongan hati dan kemauannya tanpa adanya batasan dari orang tuanya (Fadhil dkk., 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ungsianik (2017) menyatakan bahwa pola asuh permissive yang memberikan kebebasan penuh menjadi prediktor kuat meningkatnya risiko kejadian seks pranikah, kebebasan penuh ini sebagai pengabaian (Adiansyah dan Sukihananto, 2017).

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan pola asuh otoritatif berdampak pada perilaku seksual pranikah beresiko. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa responden yang mendapatkan pola asuh authoritative berpengaruh pada perilaku kontrol diri, yang berarti responden yang mendapatkan pola asuh authoritative akan berdampak pada peningkatan pada kontrol diri dalam berperilaku seksual pranikah.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang mendapatkan pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah beresiko. Menurut penelitian Fadhil pengasuhan otoriter yaitu orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama didalam pengambilan putusan. Orang tua bersikeras bahwa anak harus mengikuti aturan orang tuanya tanpa argumen. Orang tua yang otoriter sering kali menghukum anaknya. Anak-anak mungkin menjadi Penakut sehingga menaati peraturan yang dibuat oleh orangtua (Fadhil dkk., 2024). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh shalihah (2021) menjelaskan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak atau remaja berdampak membuat responden yang melakukan perilaku seksual pranikah hanya sebesar 4%. Karena Orang tua dengan pengasuhan otoriter memiliki respon yang kurang tetapi sangat menuntut.

Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan orang tua yang menekankan ketaatan dan kesesuaian sehubungan dengan lingkungan yang kurang hangat dan mencegah komunikasi terbuka, dan melakukan kontrol ketat (Sholihah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Batubara di kutip dalam Karams dan Sarajar (2025) menyatakan bahwa pola asuh otoriter akan mengakibatkan perilaku seksual pranikah yang tidak beresiko. Hal ini disebabkan oleh aturan ketat dan tak terbantahkan dari orang tua, yang membuat remaja lebih patuh dan enggan melawan. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam pola asuh otoriter, responden cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik. Dari segi perilaku seksual, sebanyak 83 responden (100,0%) menunjukkan perilaku seksual pranikah yang tidak beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia remaja dengan perilaku seksual pranikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Khaerudin (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku seksual pranikah karena pada masa remaja madya sudah mulai mendekati usia kematangan remaja akhir sehingga remaja menjadi gelisah dan memiliki kesan bahwa mereka sudah dewasa. Temuan ini juga

didukung oleh penelitian Elpira (2023) yang melakukan penelitian pada remaja berusia 14 tahun banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dengan gaya pacaran yang cenderung permisif dan bisa mengarah ke perilaku seksual pranikah yang berisiko akan berdampak pada kesehatan reproduksi dan masa depannya, hal ini dibuktikan bahwa 62,1% remaja pernah menonton video porno dan sekitar 42,7% beranggapan bahwa berpelukan, dan sekitar 10,8% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Asmin dkk., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Karakteristik usia remaja mayoritas berusia 16 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Karakteristik orang tua responden mayoritas usia ayah berada pada usia dewasa akhir dan usia ibu dewasa awal, Pendidikan ayah dan ibu mayoritas memiliki Pendidikan rendah, pendapatan ayah mayoritas berada sosial ekonomi tinggi, dan mayoritas responden berkeluarga kecil. Mayoritas responden mendapatkan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. Mayoritas responden berperilaku seksual pranikah beresiko, hanya sebagian kecil responden yang tidak berperilaku seksual pranikah tidak beresiko. Terdapat hubungan antara karakteristik orang tua dengan pola asuh, sosial ekonomi dengan pola asuh, Pendidikan ayah dan ibu dengan pola asuh. Terdapat hubungan antara usia responden dengan perilaku seksual pranikah. Dapat diketahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah, mayoritas responden mendapatkan pola asuh permisif dan otoritatif sehingga menyebabkan responden berperilaku seksual pranikah beresiko.

Daftar Pustaka

- Adawiyyah, R. (2016). Hubungan tipe pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Psikoborneo*, 4(4), 596–601. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4248>
- Adiansyah, & Sukihananto. (2017). Kekerasan fisik dan psikologis pada narapidana lansia di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>
- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan perilaku seksual pada remaja di indonesia: Sistematik review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Asmin, E., Saija, A. F., & Titaley, C. R. (2023). Analisis perilaku seksual remaja laki-laki dan perempuan di Kota Ambon. *Molucca Medica*, 16(1), 11–18. <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.11>
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2024). Analisis faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 21–29. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2149>
- Eliza. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMPN 2 Lubuk Alung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 333–340. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i4.1795>
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran pola asuh orang tua dalam membangun keterampilan berpikir kritis pada anak. *FASHLUNA*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i1.595>
- Fadhilah, N. (2020). Kecenderungan perilaku seksual beresiko dikalangan mahasiswa: Kajian atas sexual attitude dan gender attitude. *Marwah: Jurnal*

- Perempuan, Agama dan Jender, 19(2), 171–189.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v19i2.9746>
- Farwati, A. F., Ikhtiar, M., & Mahmud, N. U. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone. *Window Of Public Health Journal*, 4(3), 449–461. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.788>
- Fauziah, P. S., Hamidah, & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan tidak diinginkan di usia remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53–67.
<https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-67>
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352.
<https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>
- Hamzah, S. A. B., Winta, M. V. I., & Erlangga, E. (2024). Hubungan pola asuh authoritative dan pengaruh teman sebaya melalui kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Semarang. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 269–273.
<https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3329>
- Hargiyati, I. A., Hayati, S., & Maidartati. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4.
<https://doi.org/10.31311/.v4i2.311>
- Julia, T. E., Sitorus, R. J., & Mahriani, R. (2022). Determinan usia pertama kali berhubungan seksual pada kelompok usia 15-24 tahun belum menikah. *JPP Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 17(1), 1–8.
<https://doi.org/10.36086/jpp.v17i1>
- Karams, C. A. T., & Sarajar, D. K. (2025). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Fakfak. *YUME: Journal of Management*, 8(1), 828–841. <https://doi.org/10.37531/yum.v8i2.8971>
- Khoiriyah, S., & Hasan, D. (2023). Hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 315–324.
<https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.4409>
- Kusumaningrum, V. E., & Raharjo, T. J. (2024). Tingkat pendidikan ibu terhadap penerapan pola asuh pada anak usia dini di Desa Medono. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 5(1).
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Lestari, P., Pratiwi, E. A., & Wasliah, I. (2019). Pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2, 77–84.
- Maimun. (2018). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Sanabil.
- Monalisa, Yan, L. S., & Bahri, N. F. (2023). Determinan pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di era new normal. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 929–936. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4959>
- Mulyanti, L. (2021). Perilaku seksual premarital pada remaja di Kota Semarang. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 836–841.
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4781>

- Narsidah, Wulan, T. R., Wahyuningsih, E., Setyawati, Rr., & Mahmudah. (2014). *Buku Pedoman Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas*. Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan “SERUNI.”
- Nasution, R. H. (2022). Faktor penghambat fathering dalam pengasuhan anak usia 6-7 tahun di Padang. *Jurnal Tarbiyah Al awlad: Jurnal Pendidikan Islam Tingkat Dasar*, 12(1), 63–68. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v12i1.4180>
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. LP2M IAIN Ambon. www.lp2miainambon.id
- Rukmasari, E. A. (2024). Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD): Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.54783/ap.v5i1.31>
- Shofanida, N. A., Indanah, & Karyati, S. (2025). Hubungan usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan dengan fathering pada anak stunting di Desa Jurang Gebog Kudus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6045–6055. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25420>
- Sholihah, A. N. (2019). Pola asuh orang tua pengaruh perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 12–27. <https://doi.org/10.52236/ih.v7i1.134>
- Suyami, Zukhri, S., & Suryani, L. (2016). Pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di Desa Buntalan Klaten. *Motorik*, 5(9), 1–16.
- Umar, S. H., & Asriyani, D. (2019). Hubungan status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan penyesuaian sosial siswa SMA Negeri Ternate. *Foramadiah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 10, 10–24.
- Wirawan, S. (2013). *Psikologi Remaja* (Vol. 2010). Rajawali Pers.
- Wulandari, R., Eskasasnanda, I. D. P., Towaf, S. M., Ruja, I. N., & Kurnia, M. (2020). Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 234–239. <https://doi.org/10.17977/um063v3i3p234-239>
- Yani, L. I., Realita, F., & Surani, E. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang. *Link*, 16(1), 36–41. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5660>
- Yuliana, A., Sudianto, Pebiansyah, A., Maretta, N. S., & Hanifa, F. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi dan seksual melalui penyuluhan dan pembuatan aplikasi berbasis android remaja serta pembagian woman sanitary kit di Pesantren PPI Al-Amin Sindangkasih Ciamis. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4898. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17384>